

Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

Sirajudin¹, Khojir², Rahmat Soe'oed³

¹Mahasiswa Program Doktor PAI, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

²UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

³Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

e-mail: sirajuddinsgt@gmail.com¹, khojir@uinsi.ac.id², mr.soeoed@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun yang mencakup biografi, konsep pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metode pendidikannya. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka dengan menelusuri berbagai karya dan tulisan Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan pendidikan. Hasil penelitian ini adalah Ibnu Khaldun meyakini bahwa pendidikan adalah inti dari keberadaan manusia. Kemanusiaan sejati dapat terwujud melalui proses pendidikan sebagai hasil dari perkembangan diri, mengingat manusia secara alamiah cenderung mengembangkan potensi dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks kurikulum, Ibnu Khaldun menjelaskan kurikulum sebagai program pendidikan yang melibatkan tujuan, isi, metode pengajaran, dan penilaian pembelajaran. Dalam pandangannya, Ibnu Khaldun mengelompokkan ilmu menjadi tiga kategori. Pertama, kelompok ilmu lisan seperti ilmu naf, ilmu bayan, dan ilmu sastra. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya metode pengajaran yang kreatif untuk mendapatkan respons positif dari siswa, sambil memperingatkan agar tidak menggunakan taktik kekerasan karena dapat membentuk karakter yang negatif. Ibnu Khaldun menyarankan bahwa ajaran Al-Quran harus ditekankan segera setelah siswa mencapai tingkat kemampuan berpikir, karena Al-Quran dapat memperkuat iman kepada Tuhan dan membimbing perilaku yang baik sebagai hamba Tuhan.

Kata kunci: Pendidikan, Perspektif, Ibnu Khaldun

Abstract

This research aims to analyze education from Ibnu Khaldun's perspective, including biography, concepts, goals, curriculum, and methods. This research was carried out using a qualitative approach using a type of literature study by exploring various works and writings of Ibnu Khaldun related to education. The result of this research is that Ibnu Khaldun believes that education is the core of human existence. True humanity can be realized through the educational process as a result of self-development, considering that humans naturally develop their potential to fulfil their life needs. In the context of the curriculum, Ibnu Khaldun explains the curriculum as an educational program that involves objectives, content, teaching methods, and learning assessment. In his view, Ibnu Khaldun groups knowledge into three categories. First, the group of oral sciences such as naf science, bayan science, and literary science. Ibnu Khaldun emphasized the importance of creative teaching methods to obtain positive student responses while warning against using violent tactics because they can form negative character traits. Ibnu Khaldun suggested that the teachings of the Koran should be emphasized as soon as students reach the level of thinking ability because the Koran can strengthen faith in God and guide good behaviour as servants of God.

Keywords: Education, Perspective, Ibnu Khaldun

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan moral individu muslim, serta dalam mengembangkan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Dewi, 2023). Sebagai agama yang tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga menyeluruh dalam memberikan tuntunan kehidupan, Islam menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan umat. Pendidikan juga memiliki peran sentral dalam pembentukan masyarakat dan peradaban suatu bangsa (Izzah, 2018). Pendidikan Islam adalah suatu sistem pembelajaran yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki kemampuan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman. Pendidikan Islam mencakup aspek-aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam (Manan, 2023). Selain memberikan fondasi agama yang kokoh, pendidikan Islam juga bertujuan untuk menciptakan khalifah di bumi, yang mampu memberikan kontribusi positif dalam memajukan peradaban dan memberikan manfaat bagi umat manusia secara luas.

Permasalahan pendidikan Islam masa kini mencakup berbagai aspek dan tantangan yang berkaitan dengan konteks global, sosial, ekonomi, dan teknologi (Rahman, 2017). Beberapa kurikulum pendidikan Islam cenderung kurang responsif terhadap perubahan zaman, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern (Purnamasari, 2023). Pembaruan kurikulum yang tidak terus-menerus dapat membuat pendidikan Islam kehilangan daya tarik dan relevansinya di era kontemporer. Tantangan lain dalam pendidikan Islam adalah menarik dan mempertahankan guru yang berkualitas tinggi untuk pendidikan Islam masih menjadi masalah (Manan, 2023). Kualifikasi dan keterampilan yang memadai dalam mendidik siswa menjadi kunci keberhasilan, dan kekurangan dalam hal ini dapat merugikan kualitas pendidikan.

Ada kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam aksesibilitas dan kualitas pendidikan Islam (Della Sinta & Iqbal, 2023). Beberapa daerah cenderung memiliki kekurangan infrastruktur pendidikan yang memadai, yang dapat membatasi aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi masyarakat setempat. Dalam menghadapi dunia yang terus berkembang dengan cepat, pendidikan Islam perlu mengatasi dampak globalisasi dan kemajuan teknologi (Alfian & Ilma, 2023). Hal ini termasuk menyesuaikan kurikulum untuk mencakup isu-isu global dan mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dalam lingkungan global. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan para pemikir pendidikan untuk mengembangkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Nuryadin, 2017).

Sudah sejak zaman dahulu, pemikiran tokoh-tokoh terkemuka telah memberikan kontribusi berharga terhadap konsep dan metode pendidikan. Salah satu tokoh yang karyanya memberikan pandangan unik terhadap pendidikan adalah Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan Muslim abad ke-14 yang dikenal dengan konsep-konsep ilmiah dan pemikiran filosofisnya. Pemikiran Ibnu Khaldun dapat menjadi landasan untuk merespons tantangan zaman, seperti perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Sebagai intelektual Muslim yang hidup dalam berbagai situasi, Ibnu Khaldun memberikan wawasan yang luas dan mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi kekuatan pemacu perubahan positif dalam masyarakat. Konsep-konsep ilmiah Ibnu Khaldun memberikan fondasi bagi berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pendidikan. Pemikirannya yang mendalam

dan analitis menciptakan warisan ilmiah yang berpengaruh dalam perkembangan pengetahuan manusia (Gumati, 2022).

Dalam bentuknya yang sekarang, pendidikan Islam tampaknya lebih merupakan praktik pendidikan dan bukan ilmu dalam arti ilmiah, dengan struktur argumentatif dan metode penelitiannya sendiri. Perlambatan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam tidak hanya terjadi pada masa kini, namun juga pada masa lalu. Keadaan pendidikan Islam saat ini perlu segera disikapi dengan mengembangkan lebih lanjut ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian penelitian yang berkaitan dengan gagasan-gagasan para intelektual Islam klasik, abad pertengahan, dan modern awal.

Penelitian relevan berkaitan dengan pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun yaitu (Pasiska, 2019). Hasil penelitiannya menemukan bahwa Ibnu Khaldun menggunakan sejumlah metode pendidikan, yaitu: metode penerapan, pengulangan, kasih sayang, peninjauan kematangan usia, penyesuaian fisik dan psikis peserta didik, kesesuaian dengan perkembangan potensi peserta didik, penguasaan, widya wisata, praktek/latihan, dan metode menghindari peringkasan buku. Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Saepudin & Saifudin, 2019), hasil penelitiannya menemukan bahwa visi pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah membentuk individu Muslim yang memiliki bakat, mencapai keberhasilan dalam kehidupan, memberikan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan bakat-bakat tersebut, seseorang dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan peradaban dunia dan memajukannya.

Berdasarkan kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa belum membahas Secara komprehensif tentang pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun. Kedua penelitian tersebut fokus pada metode pengajaran dan visi pendidikan saja. Dengan demikian maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pandangan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam. Melalui pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang diajukan oleh Ibnu Khaldun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Metode penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai metode penelitian pustaka atau library research, merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Metode penelitian kepustakaan cocok digunakan ketika penelitian memerlukan pemahaman mendalam terhadap teori, konsep, atau kerangka konseptual tertentu, dan tidak melibatkan pengumpulan data primer. Metode ini memberikan wawasan yang kaya dan mendalam terhadap topik penelitian tanpa perlu melakukan observasi atau eksperimen langsung.

Langkah-langkah yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah Peneliti memilih topik penelitian yang akan diselidiki dan merumuskan pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian yang jelas. Selanjutnya Peneliti melakukan pencarian literatur melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Pencarian ini dapat dilakukan melalui perpustakaan, database akademis, dan sumber informasi lainnya. Berikutnya peneliti menyeleksi literatur yang paling relevan dan berkualitas tinggi untuk digunakan dalam penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria tertentu, seperti keakuratan, kebaruan, dan relevansi informasi. Informasi yang ditemukan dikelompokkan dan disusun berdasarkan tema atau

topik tertentu. Klasifikasi ini membantu peneliti dalam menyusun kerangka konseptual dan menganalisis hubungan antara konsep-konsep yang ada.

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisis informasi yang ditemukan, mengevaluasi metode penelitian, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang atau pendapat dari sumber-sumber yang berbeda. Informasi dari berbagai literatur disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap topik penelitian. Peneliti mencoba menyusun konsep-konsep tersebut menjadi suatu kesimpulan atau kerangka pemikiran yang kokoh. Terakhir Hasil penelitian dan temuan dari literatur disusun dalam bentuk laporan penelitian. Laporan tersebut mencakup kerangka konseptual, analisis, sintesis, dan kesimpulan yang diambil dari literatur yang telah dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang filosof sejarah yang lahir di Tunisia pada tahun 732 M (1332) dan meninggal di Mesir pada tahun 808 M (1406). Nama lengkapnya adalah Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Waliyuddin al-Tunisi al-Hadramy al-Asbili al-Maliki. Beliau berasal dari keluarga Andalusia yang menetap di Silvia. Nenek moyangnya berasal dari suku Arab di Yaman, dan berasal dari kafilah Bani Wail, yang konon bermigrasi ke Andalusia pada abad ke-3 (Suwito, 2003, p. 254).

Ibnu Khaldun dilahirkan di keluarga bangsawan di Tunis pada tahun 1332. Ia tumbuh dalam lingkungan intelektual dan mendapatkan pendidikan yang baik di bidang ilmu agama, bahasa, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial dari para guru terkemuka pada masanya. Ibnu Khaldun terlibat dalam dunia pemerintahan dan diplomasi. Ia menduduki berbagai posisi penting dalam pemerintahan, termasuk sebagai penasihat dan pejabat tinggi di berbagai kerajaan dan dinasti di Maghreb dan Al-Andalus. Ibnu Khaldun menjalani kehidupan yang penuh perjalanan dan mobilitas. Ia bepergian ke berbagai kota dan wilayah di dunia Islam, termasuk ke Mesir, Andalusia (Spanyol Muslim), dan Timur Tengah (Enan, 2013).

Sejarah pendidikan Ibnu Khaldun dimulai di kota Tunis dalam kurun waktu 18 tahun (1332-1350). Seperti tradisi di kalangan umat Islam pada saat itu, ayah Ibnu Khaldun adalah guru tradisional pertama yang mengajarnya dasar-dasar Islam. Hal ini tidak mengherankan karena ayah Ibnu Khaldun, Muhammad ibn Muhammad, adalah seorang yang berilmu agama yang tinggi. Namun pendidikan yang diterima Ibnu Khaldun dari ayahnya tidak bertahan lama, ia sangat kecewa karena ayahnya meninggal dalam wabah Black Death pada tahun 1349 M. Bagi Ibnu Khaldun, meninggalnya sang ayah bukan hanya sebuah kesedihan, namun juga membawa dampak tersendiri. Sepeninggal ayahnya, Ibnu Khaldun belajar kemandirian dan tanggung jawab. Sejak saat itu, Ibnu Khaldun mulai hidup dewasa, mandiri dari keluarganya (Rahim & Yani, 2021).

Latar belakang keluarga dan keadaan lahirnya tampaknya menjadi faktor penting dalam perkembangan pemikirannya. Keluarganya mewarisi tradisi intelektual, namun ia bercirikan Dinasti Islam, khususnya Dinasti Islam dan naik turunnya Dinasti Abbas. Kerangka pemikiran dan teori dalam ilmu sosial dan filsafat (Nata & Fauzan, 2005, p. 221). Ibnu Khaldun diakui sebagai salah satu intelektual terbesar dalam sejarah Islam, dan pemikirannya yang maju telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia. Karyanya yang paling terkenal adalah "Muqaddimah" atau "Prolegomena," yang merupakan bagian awal dari sejarah umumnya yang berjudul "Kitab al-Ibar" (Buku Pengajaran). "Muqaddimah" tidak hanya membahas sejarah, tetapi juga mencakup konsep-konsep ilmiah, teori sejarah, dan pemikiran sosialnya yang revolusioner (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001). Ibnu Khaldun meninggal

pada tahun 1406 di Mesir. Meskipun hidupnya singkat, warisannya terus hidup melalui kontribusinya terhadap pemikiran dan ilmu pengetahuan.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memberikan pandangan dan konsep-konsep penting terkait pendidikan Islam melalui karyanya. Konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yaitu berkaitan dengan tujuan pendidikan, aspek intelektual dan moral, keahlian pragmatis, Rahmatan lil 'alamin, relevan dengan lingkungan, peradaban dan kemakmuran (Nata, 2023). Berkenaan dengan tujuan pendidikan misalnya, Ibnu Khaldun menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu Muslim yang memiliki bakat, baik bakat intelektual maupun bakat kepribadian (Falah, 2017). Tujuan ini bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kemajuan masyarakat dan peradaban. Sementara dalam aspek intelektual dan moral menurut Ibnu Khaldun, harus merangkul aspek intelektual dan moral. Hal ini mencakup pengembangan pengetahuan agama (ilmu keagamaan) sekaligus penguatan karakter moral dan etika.

Pada aspek pragmatis, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya memberikan keahlian (skill) dalam pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada pemberian keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja (Rofiq, 2019). Begitu juga konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan Khalifah di Bumi, Pendidikan Islam, menurut Ibnu Khaldun, harus membantu individu menjadi khalifah di bumi. Ini berarti individu Muslim harus siap untuk mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin dan agen perubahan dalam masyarakat. Sementara konsep rahmatan lil 'alamin merujuk pada peran individu Muslim sebagai sumber rahmat bagi seluruh alam semesta. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya membentuk individu untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya sendiri, tetapi juga untuk memberikan manfaat dan kontribusi positif kepada masyarakat luas.

Konsep lain yang diuraikan oleh Ibnu Khaldun yaitu terkait dengan relevansi dengan lingkungan sekitar. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan Islam yang sesuai dengan lingkungan dan konteks masyarakat tempat individu tersebut tinggal. Hal ini mencakup penyesuaian dengan realitas sosial, ekonomi, dan budaya setempat (Khumaidah & Hidayati, 2021). Dengan begitu maka pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi motor penggerak kemajuan peradaban dan memakmurkan masyarakat. Kontribusi individu Muslim yang terdidik diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam skala yang lebih besar.

Ibnu Khaldun meyakini bahwa hakikat keberadaan manusia terletak pada pendidikan. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami situasi melalui pemikiran yang melampaui panca indera. Kemampuan untuk mencapai realitas kemanusiaan juga dapat dilakukan melalui pendidikan, yang merupakan hasil pengembangan diri, karena manusia secara alami cenderung mengembangkan diri guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini akan menciptakan masyarakat yang maju dan mampu mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya. Ibnu Khaldun juga merumuskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai dari pengalaman, yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban modern. Untuk terus tumbuh dan mempertahankannya, diperlukan keterampilan, keberanian, pendidikan, pengalaman, perilaku, dan sikap mental yang berlandaskan hubungan serta kemandirian, yang dikenal sebagai sumber daya manusia berkualitas (Nurandriani & Alghazal, 2022).

Dengan demikian maka pendekatan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan praktis. Konsep-konsepnya

memberikan landasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang holistik, mencakup kebutuhan individu dan masyarakat secara luas.

Tujuan Pendidikan Islam Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa tujuan pendidikan Islam dalam pemikirannya yang terkenal, terutama disajikan dalam karyanya yang monumental, "Muqaddimah". Beberapa tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun antara lain:

1. Pembentukan Individu Muslim yang Berbakat

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah membentuk individu Muslim yang memiliki bakat, baik itu dalam hal kecerdasan intelektual maupun dalam aspek kepribadian (Saepudin & Saifudin, 2019). Ibnu Khaldun meyakini bahwa salah satu tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah menghasilkan individu Muslim yang unggul secara bakat dan kualitas pribadi. Pendidikan Islam disini tidak hanya diartikan sebagai transfer pengetahuan atau keterampilan semata, tetapi juga sebagai suatu upaya untuk membentuk karakter dan kepribadian yang berkualitas tinggi (Aladdiin & Ps, 2019).

Pertama, Ibnu Khaldun mengacu pada pembentukan bakat dalam hal kecerdasan intelektual. Ini berarti individu Muslim yang melalui pendidikan Islam diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan intelektual yang memadai. Pendidikan Islam diarahkan untuk merangsang dan mengembangkan potensi kecerdasan intelektual agar individu tersebut menjadi sosok yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Kedua, pembentukan bakat juga mencakup aspek kepribadian, moral, dan akhlak. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang memiliki karakter dan moralitas yang baik. Ini mencakup nilai-nilai etika, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan sifat-sifat positif lainnya. Sehingga, individu tersebut bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga merupakan pribadi yang bermoral dan beretika tinggi.

Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya berhasil dalam hal akademis, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

2. Pengembangan Keterampilan Praktis

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan zaman. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya memberikan keahlian (skill) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Bahwa dalam visi pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, tidak hanya cukup memberikan pengetahuan teoritis semata, melainkan harus memberikan pula keterampilan praktis yang sesuai dengan tuntutan zaman. Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam mengembangkan keahlian atau keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja (Kurniawan, Riswan, Azis, Herdi, & Yurna, 2023).

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan konseptual atau teoritis semata. Lebih dari itu, penting untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan kerja. Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman konseptual tentang ajaran Islam, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman atau konteks sosial dan ekonomi masyarakat saat ini. Selain itu

Pendidikan Islam seharusnya dapat memberikan bekal keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Ini bisa mencakup keterampilan kehidupan sehari-hari, manajemen waktu, kepemimpinan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Ibnu Khaldun menyoroti perlunya pendidikan Islam untuk mempersiapkan individu agar siap menghadapi dunia kerja. Ini mencakup memberikan keterampilan yang diperlukan di tempat kerja, seperti keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kreativitas (Primarni, 2017). Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan bukan hanya menciptakan individu yang berpengetahuan tinggi, tetapi juga praktis dan siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari serta dapat memberikan kontribusi positif dalam lingkungan kerja atau masyarakat lebih luas.

3. Persiapan Menjadi Khalifah di Bumi

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya membantu individu menjadi khalifah di bumi. Ini berarti individu Muslim harus siap untuk mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin dan agen perubahan dalam masyarakat (Primarni, 2017). Dalam ajaran Islam, konsep khalifah mengacu pada peran manusia sebagai wakil atau pemimpin Allah di bumi. Khalifah bertanggung jawab untuk menjaga keadilan, melaksanakan ajaran Islam, dan mengelola sumber daya alam dengan bijak.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga mempersiapkan individu untuk menjadi pemimpin dan agen perubahan di masyarakat. Ini mencakup tanggung jawab untuk memberikan kontribusi positif, memimpin dengan keadilan, dan mengarahkan masyarakat menuju kemajuan (Hidayat & Wijaya, 2016). Individu Muslim yang mendapatkan pendidikan Islam diharapkan siap mengemban tanggung jawab tersebut. Ini berarti memiliki keterampilan kepemimpinan, etika, kebijaksanaan, dan keberanian untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan.

Pemimpin yang dimaksud di sini tidak hanya merujuk pada pemimpin formal, tetapi juga individu yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi dan membawa perubahan positif di berbagai tingkatan masyarakat. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi kolektivitas dan lingkungan sekitarnya. Pandangan Ibnu Khaldun ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana untuk menciptakan individu Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik tetapi juga memiliki kapasitas untuk berperan aktif dalam memajukan masyarakat dan membentuk dunia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

4. Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan kehidupan masyarakat yang cangguh dan mampu berusaha mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam kemajuan peradaban dan kemakmuran masyarakat (Bali & Hajriyah, 2020). Pendidikan Islam diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang cangguh, yang artinya tidak hanya memiliki tingkat kecerdasan atau pengetahuan tinggi, tetapi juga memiliki kebijaksanaan, etika, dan nilai-nilai yang mencerminkan ajaran Islam. Kehidupan masyarakat yang cangguh mencakup aspek-aspek seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya (Giyarsi, 2023).

Pendidikan Islam diharapkan memberikan bekal kepada individu untuk dapat berusaha, mempertahankan, dan meningkatkan kualitas hidupnya. Ini mencakup kemampuan untuk mandiri, berkreasi, dan berkontribusi dalam mencapai kesejahteraan pribadi dan kolektif. Tidak hanya memberikan manfaat individu tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam kemajuan peradaban. Ini mencakup pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, serta

berbagai bidang lainnya yang dapat mengangkat martabat umat manusia (Mislaini, 2017).

Pendidikan diharapkan menjadi faktor penting dalam mencapai kemakmuran masyarakat. Kemakmuran di sini mencakup tidak hanya kekayaan materi tetapi juga kebahagiaan, kesejahteraan sosial, dan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Dapat pula melahirkan individu yang aktif terlibat dalam pembangunan masyarakat. Hal ini melibatkan partisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik dengan berlandaskan nilai-nilai moral dan etika Islam. dengan demikian maka tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan upaya menciptakan masyarakat yang maju, sejahtera, dan beradab. Pendidikan diharapkan menjadi sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Kurikulum Pendidikan Islam Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merancang kurikulum yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, dia mengelompokkan ilmu menjadi tiga kategori. Pertama, ilmu lisan (linguistik), termasuk ilmu naf, ilmu bayan, dan sastra. Kedua, ilmu sains alam. Ini merujuk pada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Ketiga, pengetahuan manusia diperoleh melalui kemampuan berpikir (Jauhari, 2020). Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ilmu-ilmu ini perlu diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam. Ada kepentingan khusus di balik pengelompokan pengetahuan ini. (a) Ilmu syariat dalam semua bentuknya (b) Filsafat (rasio), ilmu alam (fisika), ilmu suci (metafisika) (c) Ilmu alat yang mendukung ilmu agama, linguistik, tata bahasa, dan lainnya (d) Filsafat pengetahuan alat penunjang ilmu (rasis), ilmu Mantik, dan ilmu Fiqih Ushur (Effendi, 2019).

Beberapa elemen penting dalam kurikulum pendidikan Islam yang dapat diinterpretasikan dari perspektif Ibnu Khaldun antara lain: integrasi ilmu, pembentukan karakter, penghargaan terhadap budaya, pembangunan masyarakat, dan proses berkelanjutan. Ibnu Khaldun meyakini dalam integrasi antara ilmu agama (ilmu-ilmu Islam) dan ilmu-ilmu dunia (ilmu-ilmu umum). Pendidikan Islam yang ideal harus mencakup ilmu pengetahuan dan seni, sekaligus membekali siswa dengan pengetahuan agama (Maslu'in, 2022). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam menurut perspektif Ibnu Khaldun harus mencakup mata pelajaran yang mencerminkan keseluruhan spektrum pengetahuan. Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan moralitas. Siswa harus diberikan pelajaran yang mendorong mereka untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Ibnu Khaldun mengajarkan pentingnya menghargai dan mewarisi pengetahuan dan budaya yang telah ditinggalkan oleh peradaban sebelumnya. Kurikulum pendidikan Islam seharusnya mencakup pemahaman tentang sejarah Islam, peradaban Islam, serta kontribusi ilmiah dan budaya umat Islam dalam berbagai bidang (Soelaiman & Putra, 2019). Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai elemen kunci dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam yang ideal seharusnya mencakup aspek-aspek yang membantu masyarakat berkembang, baik dari segi intelektual maupun moral. Perspektif Ibnu Khaldun terhadap pendidikan mencakup konsep pembelajaran sepanjang hidup. Pendidikan tidak hanya terbatas pada tahap-tahap formal di sekolah, tetapi juga melibatkan usaha individu untuk terus menerus mencari pengetahuan dan pengalaman baru.

Meskipun pemikiran Ibnu Khaldun tidak secara langsung merinci struktur kurikulum pendidikan Islam, prinsip-prinsip ini dapat membentuk dasar bagi

pengembangan kurikulum yang holistik, mencakup spiritualitas, etika, dan pengetahuan yang melibatkan semua aspek kehidupan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang berdaya, berintegritas, dan memiliki kontribusi positif terhadap masyarakat dan peradaban.

Metode Pendidikan Ibnu Khaldun

Metode dalam pendidikan Islam merupakan aspek penting karena merupakan faktor kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan metode pengajaran seperti ini tentu kita berharap dapat melakukan kegiatan belajar yang kreatif sehingga mendapat respon yang positif dari siswa kita. Sebagus apapun pengkajian terhadap materi yang telah disiapkan, tanpa adanya metode pengajaran yang baik sebagai pendukungnya maka tujuan utama tercapainya tujuan pendidikan tidak akan dapat tercapai.

Ibnu khaldun membagi beberapa metode dalam pembelajaran yaitu (Kosim, 2023);

1. Metode Hafalan

Menghafal merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam pendidikan Islam. Namun menurut Ibnu Khaldun, metode ini hanya digunakan pada bidang tertentu saja, khususnya dalam pembelajaran bahasa, misalnya pada saat mengajar bahasa Arab Mudhar, bahasa Arab asli yang diturunkan Al-Qur'an.. Dialog dengan orang Arab bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, Kata-kata Salaf, Pidato Arab, Syair dan sajak.

2. Metode Dialog

Dialog Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dialog adalah cara paling tepat untuk mempelajari mata pelajaran ilmiah. Sebenarnya cara ini lebih diperlukan dibandingkan cara biasa. Sebab dengan metode hafalan itu, siswa tidak akan mampu menguasai soal dan tidak memperoleh kemampuan (makalah) ilmu tersebut. Keterampilan (makalah) yang diperoleh melalui metode diskusi hanya dimiliki oleh para ulama atau mereka yang benar-benar mendalami suatu bidang keilmuan.

3. Metode Widya

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa Widya Wisata yang dilakukan orang-orang pada masanya mencari ilmu dengan dua cara. Pertama, belajar bagaimana memperoleh pengetahuan dari buku-buku yang dibacanya kemudian menyorot permasalahan pengetahuan kepada siswanya. Kedua, ikuti dan dengar langsung ulama-ulama kondang yang menulis kitab-kitab tersebut serta hikmah yang diberikannya.

4. Metode Keteladanan

Metode Keteladanan Secara psikologis, orang cenderung meniru karakter orang lain, terutama yang ia perankan. Oleh karena itu, metode keteladanan sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Pentingnya metode ini terlihat dari pernyataan Ibnu Khaldun ketika membahas metode tersebut. Ia meyakini kesempurnaan dalam pendidikan dapat dicapai dengan mempelajari dan menemukan guru-guru yang paling berpengaruh sehingga ilmu dan akhlaknya dapat ditiru.

5. Metode pengulangan (al-tikrar) dan bertahap (al-tadrij)

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan sains bagi peserta didik didasarkan pada pemikiran bahwa tahap pertama pengetahuan adalah kelengkapan (keutuhan), kemudian langkah-langkah, kemudian elaborasi; didasarkan pada gagasan menerima setiap bagian dari permasalahan. Hal ini harus dipertimbangkan dari sudut pandang agar mudah dipahami. Guru kemudian menyampaikan ilmu itu kepadanya melalui penjelasan dan tulisan, tergantung pada kemampuan berpikirnya dan kemauannya menerima apa yang dipelajarinya.

Ibnu Khaldun mengkritik para pendidik (guru) yang kurang memahami metode pengajaran dengan baik serta memaksakan tenaga dan pemikiran pada anak. Oleh karena itu, ia berpesan untuk tidak menyampaikan materi terlalu lama. Ibnu Khaldun memperingatkan agar tidak menggunakan cara-cara kekerasan. Sebab ketika Anda dididik tentang kekerasan, maka terbentuklah karakter buruk dan Anda terpengaruh oleh bayang-bayang kekerasan itu sendiri. Menurut Ibnu Khaldun, peraturan yang ketat dalam pendidikan bisa berbahaya bagi peserta didik karena berujung pada terbentuknya kebiasaan buruk. Kekasaran dan kekerasan di dalam kelas dapat menyebabkan kekerasan itu sendiri menguasai jiwa dan menghambat perkembangan pribadi anak yang terkena dampak. Kekasaran digantikan oleh kemalasan dan penipuan untuk menghindari hukuman (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001, p. 763).

Dalam konsepnya tentang pendidikan, Ibnu Khaldun berpesan kepada guru untuk tidak terlalu banyak mengajarkan ilmu kepada anak, karena akan membahayakan kemajuan intelektualnya dan mempengaruhi kemampuannya. Hal ini pada akhirnya melemahkan mereka dan menumbuhkan rasa kekalahan. Lebih lanjut, beliau menganjurkan agar ajaran Al-Quran diprioritaskan segera setelah siswa mencapai tingkat kemampuan berpikir, karena Al-Quran memperkuat keimanan mereka kepada Allah dan memungkinkan mereka bertindak dengan baik sebagai hamba Allah.

Saat mengajar bahasa Arab, Ibnu Khaldun berpesan kepada siswanya untuk tidak memberikan waktu terlalu banyak untuk mempelajari ilmu alat-alat yang berhubungan dengan bahasa Arab. Mereka bisa mempelajarinya, tapi itu hanya alat, dan jika sulit mempelajari ilmu alat, mereka tidak akan bisa lama-lama mendalaminya. Ibnu Khaldun mengatakan agar anak-anak bisa mengungkapkan pikirannya dengan baik dan bisa menulis sesuai dengan karya aslinya sehingga dapat memahami dengan baik apa yang dibacanya. Dalam pembelajaran tidak boleh membiarkan siswa terlalu banyak membuang waktu, tidak perlu otoriter dalam memberikan bimbingan atau hukuman, boleh menghukum jika dipaksakan, tidak ada jalan lain.

SIMPULAN

Ibnu Khaldun meyakini bahwa pendidikan adalah inti dari keberadaan manusia. Kemanusiaan sejati dapat terwujud melalui proses pendidikan sebagai hasil dari perkembangan diri, mengingat manusia secara alamiah cenderung mengembangkan potensi dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Baginya, pendidikan merupakan upaya untuk memperoleh kecerdasan, pemahaman, dan norma-norma baru. Dalam konteks kurikulum, Ibnu Khaldun menjelaskan kurikulum sebagai program pendidikan yang melibatkan tujuan, isi, metode pengajaran, dan penilaian pembelajaran. Beberapa ahli menyebutkan berbagai jenis peran dan orientasi kurikulum, termasuk yang bersifat humanistik, sosial, teknis, dan akademik. Dalam pandangannya, Ibnu Khaldun mengelompokkan ilmu menjadi tiga kategori. Pertama, kelompok ilmu lisan seperti ilmu naf, ilmu bayan, dan ilmu sastra. Baginya, ilmu-ilmu ini harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam. Dia menekankan pentingnya metode pengajaran yang kreatif untuk mendapatkan respons positif dari siswa, sambil memperingatkan agar tidak menggunakan taktik kekerasan karena dapat membentuk karakter yang negatif. Ibnu Khaldun menyarankan bahwa ajaran Al-Quran harus ditekankan segera setelah siswa mencapai tingkat kemampuan berpikir, karena Al-Quran dapat memperkuat iman kepada Tuhan dan membimbing perilaku yang baik sebagai hamba Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71–83.
- Bali, M. M. E. I. B., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Della Sinta, T., & Iqbal, M. (2023). Kesenjangan Sosial Dalam Mengakses Pendidikan Di Bengkulu. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 8(1), 1–18.
- Dewi, F. (2023). Pembentukan Kepribadian Muslim Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 2(1), 51–61.
- Effendi, R. (2019). Ilmu Pengetahuan Dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 177–208.
- Enan, M. A. (2013). *Biografi Ibnu Khaldun*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Falah, A. (2017). Konsep Kurikulum dan metode Pendidikan Anak dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Konseling Edukasi*, 1(1), 126–147.
- Giyarsi, G. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam melalui Aspek Spiritual: Tinjauan Terhadap Praktek Pendidikan Spiritual. *An-Nuha*, 3(4), 433–449.
- Gumati, R. W. (2022). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Agama Islam. *TADRUSUUN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 19–39.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68.
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210.
- Khumaidah, S., & Hidayati, R. N. (2021). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 212–252.
- Kosim, M. (2023). *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Kurniawan, R., Riswan, R., Azis, S. A., Herdi, H., & Yurna, Y. (2023). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama*

- Dan Filsafat*, 2(2), 65–77.
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Maslu'in, M. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mislaini, M. (2017). Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(02), 88–101.
- Nata, A. (2023). Pengembangan Epistemologi Kaum Intelektual Muslim. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 350–382.
- Nata, A., & Fauzan. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36.
- Nuryadin. (2017). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 209–226.
- Pasiska, P. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 127–149.
- Primarni, A. (2017). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(05).
- Purnamasari, A. (2023). Analisis Kritis Terhadap Paradigma Pengajaran Akidah dan Akhlak Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Menuju Pembaruan dan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 22–31.
- Rahim, A. H. A. A., & Yani, A. (2021). Muqaddimah Ibnu Khaldun: Study of Islamic Historiography. *Jurnal Al-Hikmah*, 23(2), 51–60.
- Rahman, Y. A. (2017). Tantangan Pendidikan Islam dalam Konteks Global. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Rofiq, M. N. (2019). Aliran, Tipologi dan Teori Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 153–188.
- Saepudin, D., & Saifudin, S. (2019). Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibn Khaldun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 151–171.
- Soelaiman, D. A., & Putra, R. S. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Suwito, F. (2003). Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan. In *Bandung*: Bandung: Angkasa.